

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan, giro, tabungan dan deposito. Bank dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Tidak hanya itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukarkan uang, dan menerima segala bentuk pembayaran seperti pembayaran telepon, listrik, pajak, pembayaran kuliah, jual beli dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2014).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.

9/7/PB/2007, Bank Umum didefinisikan sebagai bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

The watermark logo of Universitas Muhammadiyah Ponorogo is a large, semi-transparent purple shield. It features a central sunburst with Arabic calligraphy, flanked by green leaves and a white star. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH' is written in white along the top curve, and 'PONOROGO' is written along the bottom curve.

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Muctar, dkk 2016:53). Bank adalah sebuah lembaga yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana kemudian menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bank adalah lembaga yang memiliki peranan sangat penting yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Suatu badan keuangan yang dibawah naungan

Undang-Undang berkekuatan hukum, sehingga diwajibkan mentaati peraturan yang berlaku. Lembaga keuangan di Indonesia yang diatur dan diawasi oleh Bank Indonesia.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Bank

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 jenis perbankan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Bank Umum

Bank Umum yang juga sering disebut bank komersial (*commercial bank*) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

a. Bank Konvensional

Bank Konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan operasionalnya menggunakan metode bunga, karena metode bunga sudah digunakan sejak dulu dibandingkan dengan metode bagi hasil.

b. Bank Syariah

Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2013).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015), Laporan Keuangan adalah struktur yang menyajikan peringkat keuangan dan kinerja dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*Financial Position*), kinerja keuangan (*Financial Performance*), dan arus kas (*Cash Flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk

membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 (2015), tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah :

1. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut (Leni Sulistiyowati, 2010) laporan keuangan terdiri atas :

1. Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan, yang menunjukkan posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada

tanggal tertentu, contoh : per tanggal 31 Desember 2007 dan 2006.

2. Laporan laba-rugi

Laporan laba rugi menggambarkan kinerja aktivitas perusahaan untuk periode tertentu.

Laporan laba rugi merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bersih perusahaan selama periode laporan. Jadi dapat dikatakan ekuitas perusahaan merupakan nilai buku bersih atau kekayaan bersih perusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan Arus Kas menunjukkan penerimaan (sumber) dan pengeluaran (penggunaan) kas dalam aktivitas

perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Jadi kas bersih yang berasal dari ketiga aktivitas tersebut akan terekonsiliasi sama dengan besarnya perubahan kas dan setara kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan harus memenuhi syarat “*Full Disclosure*” yaitu dalam laporan keuangan harus mencakup atau mengungkapkan semua informasi secara menyeluruh yang memadai atau cukup untuk pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi, sehingga informasi yang diberikan dalam laporan keuangan tidak boleh menyesatkan para penggunaannya.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan

suatu analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Fahmi, 2012).

Kinerja keuangan adalah hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan kegiatan keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013).

Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan, serta untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya dalam kurun waktu tertentu.

2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan Perbankan

Tujuan kinerja perbankan menurut (Munawir, 2013) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas dan profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang

ada dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2013).

Menurut Harahap, (2013) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan. Rasio keuangan ini menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Agus Sartono, (2010) ada empat jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan yaitu :

1. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva

perusahaan dibiayai dengan hutang. Berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Ada beberapa rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

a. *Debt Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi *Debt Ratio* akan menunjukkan semakin beresiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

b. Debt To Equity Ratio

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini yaitu dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. *Debt To Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank untuk kegiatan operasional yang memiliki resiko seperti kredit, inklusi, cek tagihan lain bank. Semakin tinggi menunjukkan kemampuan permodalan bank dalam menjaga timbulnya resiko kegiatan usahanya.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

d. *Long Term Debt To Equity*

Rasio untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long term Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar atau utang jangka pendek. Ada beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Fahmi (2014)

b. *Quick Ratio*

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio ini kurang diperhitungkan karena kurang *likuid* dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2013)

c. *Cash Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. *Cash Ratio* merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

d. *Cash Turn Over*

Rasio perputaran kas untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

e. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana dari masyarakat dan dana sendiri. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* semakin rendah kemampuan likuiditas bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

6. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Ada beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

a. *Net Profit Margin*

Rasio untuk mengukur margin laba atas penjualan dan rasio ini menggambarkan penghasilan bersih

perusahaan berdasarkan total penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Pengukuran rasio ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

b. *Return On Asset*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin nilai ROA tinggi maka profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas atau keuntungan bagi para pemegang saham.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

c. *Return On Equity*

Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka posisi pemilik perusahaan semakin baik dan semakin kuat, demikian sebaliknya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

Berdasarkan uraian dari beberapa rasio keuangan diatas, peneliti menggunakan Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset, dengan alasan Return On Asset memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan peningkatan efisiensi secara menyeluruh.

d. *Biaya Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, 2013

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang menguraikan hubungan antar variabel penelitian berdasarkan pendapat dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

c	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Yudiartini dan Dharmadiaksa	2016	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	1. CAR berpengaruh negatif terhadap ROA 2. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA 3. LDR berpengaruh negatif terhadap ROA
2.	Sudarmawanti dan Pramono	2017	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank	1. CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. NPL berpengaruh signifikan terhadap

			Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)	ROA 3. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA 4. NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA 5. LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA
3.	Fajari dan Sunarto	2017	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015)	1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROE 2. NPL tidak berpengaruh terhadap ROE 3. LDR tidak berpengaruh terhadap ROE 4. BOPO berpengaruh terhadap ROE
4.	Purnomo, Sriwidodo dan Wibowo	2018	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2013-2016	1. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 3. NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA 4. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA 5. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 6. CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR secara simultan mempunyai

				pengaruh terhadap ROA
5.	Larasati, dkk	2019	Analisis Rasio Keuangan yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) 2. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) 3. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) 4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) 5. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Sumber : Beberapa jurnal terdahulu yang diolah.

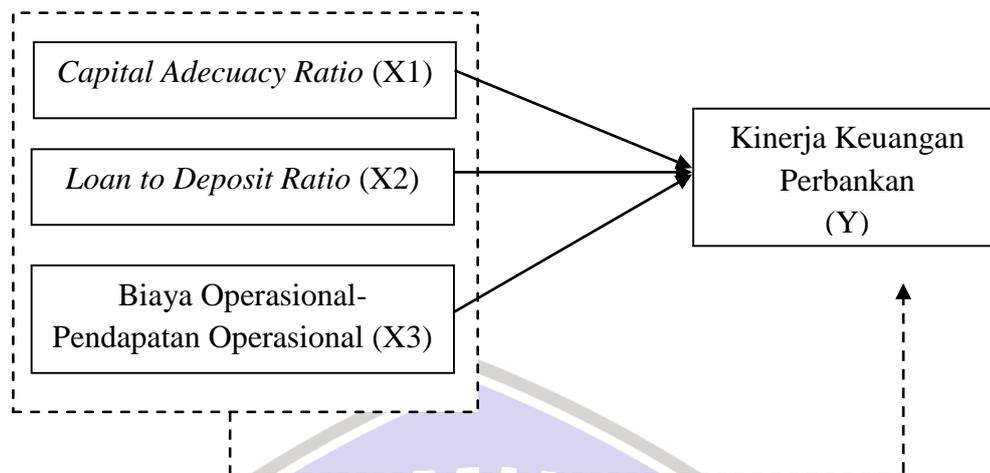
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berkaitan dengan berbagai faktor yang diketahui sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Loan To Deposit Ratio* (X_2), Biaya Operasional – Pendapatan Operasional (X_3) sebagai variabel bebas dan Kinerja Keuangan Perbankan (Y) sebagai variabel

terikat. Berikut ini adalah gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini :





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- = Pengaruh secara parsial
 - - - → = Pengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Sugiyono, 2016).

Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Capital Adequacy Ratio merupakan indikator kemampuan bank untuk menutup penurunan aktivitya akibat kerugian yang dialami. Semakin tinggi CAR menunjukkan tingginya profitabilitas bank yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan bank,

semakin rendah CAR maka semakin menurunkan profitabilitas bank sehingga akan mempengaruhi buruknya kinerja keuangan bank (Larasati dkk 2019).

Dari penelitian Dewa Ayu Sri, (2016) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Dari penelitian Yudiartini dan Dharmadiaksa, (2016) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₀₁ : *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H_{a1} : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2. Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan.

Loan To Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar

sehingga akan mempengaruhi buruknya kinerja keuangan bank (Purnomo dkk, 2018)

Berdasarkan penelitian A.A. Yogi Prasanjaya dan I wayan Ramantha (2013) *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Menurut penelitian Larasati dkk, (2019) *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₀₂ : *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H_{a2} : *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

3. Pengaruh Biaya Operasional – Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan.

Biaya Operasional – Pendapatan Operasional merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan bank (Penelitian Erna dan Joko, 2017).

Menurut penelitian A.A. Y. Prasanjaya dan I W.Ramantha (2013) Biaya Operasional-Pendapatan operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Menurut penelitian Larasati dkk, (2019) Biaya Operasional-Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₀₃ : Biaya Operasional – Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H_{a3} : Biaya Operasional – Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

